

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.² Pendidikan dianggap sebagai suatu investasi yang paling berharga dalam bentuk peningkatan kualitas sumber daya insani untuk pembangunan suatu bangsa.³ Pendidikan dimulai pada dasarnya sejak anak dalam kandungan, beranjak ke lingkungan keluarga kemudian pendidikan pada suatu lembaga formal maupun non formal.

Pendidikan anak merupakan elemen penting yang tidak dapat diabaikan oleh siapapun terutama orang tua.⁴ Pendidikan mengandung tujuan, yaitu kemampuan untuk berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidup. Untuk mencapai tujuan itu, pendidikan melakukan usaha yang terencana dalam memilih isi (materi), strategi, dan teknik penilaiannya yang sesuai, kegiatan

² UU RI No. 20 Tahun 2003, *UU Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009) hal. 48

³ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 287.

⁴ Indragiri A., *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 5

pendidikan dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (formal dan non formal).⁵

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan mempunyai andil yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan juga mempengaruhi tujuan hidup suatu bangsa dan menentukan kemajuan dalam membangun bangsa.

Selain itu, manusia juga mempunyai derajat yang lebih tinggi ketika ia memiliki ilmu, dalam artian memperoleh ilmu melalui proses pendidikan. Hal ini sesuai Firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Mujaadilah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ ۙ ۱۱

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu: “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”. Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan : “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” QS. Al-Mujaadilah ayat 11.⁶

Sumber daya manusia yang berkualitas juga ditentukan oleh lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal. Pendidikan formal seperti sekolah memegang peranan penting dalam mendidik siswa agar mencapai tujuan

⁵ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 5

⁶ Yayasan Penyelenggara Peterjemah/Petafsir Al Quran, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2009), hal. 543

belajarnya. Pada lingkungan sekolah, matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia.⁷

Matematika adalah ilmu wajib yang harus di berikan kepada peserta didik mulai dari usia dini. Di Indonesia, sejak bangku SD sampai perguruan tinggi, bahkan sejak *play group* atau sebelumnya (*baby school*), syarat penguasaan terhadap matematika jelas tidak bisa dikesampingkan.⁸ Matematika adalah ilmu pasti, dimanapun keberadaannya bahkan dibelahan dunia manapun matematika adalah ilmu pasti.

Matematika dan kehidupan jelas tidak bisa dipisahkan, keduanya saling berkaitan. Kegiata-kegiatan seperti jual beli, membayar pajak, dan lainnya sangat memerlukan ilmu matematika. Bahkan dalam mengambil jurusan tertentu pada perguruan tinggi, dituntut untuk mempunyai nilai matematika yan baik. Itulah sebabnya, matematika merupakan ilmu yang sangat penting yang perlu diajarkan dalam pendidikan dan dikenalkan kepada peserta didik mulai dari usia dini.

Pengajaran matematika pada lingkungan SMA/ sederajat sudah lebih kompleks lagi daripada matematika yang diajarkan pada jenjang sekolah menengah. Siswa SMA/ sederajat mempunyai usia sekitar 15 sampai 18 tahun. Menurut Piaget, anak pada usia ini berada pada tahap operasional formal.⁹ Tahap ini merupakan tahap tertinggi dalam tingkat kognitif siswa.

⁷ Moch. Masykur Ag. dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.41

⁸*Ibid.*, hal.41

⁹ Agus Zainul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 209

Secara umum, semakin tinggi tingkat kognitif seseorang semakin teratur (dan juga semakin abstrak) cara berpikirnya.¹⁰ Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator dalam belajar harus mengetahui tahap-tahap perkembangan peserta didiknya, karena jika guru mengenyampingkan hal ni akan membuat para siswa berkesulitan dalam belajar. Banyak sekali faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada anak, namun yang lebih menonjol adalah faktor dari guru sendiri mengingat guru adalah sebagai fasilitator dalam proses belajar anak. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran disamping faktor-faktor lain seperti siswa, bahan ajar serta sarana prasarana penunjang lainnya.

Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar, apabila: (1) pengambilan metode yang digunakan, (2) hubungan guru dengan murid kurang baik, (3) guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak, (4) guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar.¹¹ Dalam hal ini, faktor yang sering sekali terjadi adalah pengambilan metode yang digunakan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Guru sering kali hanya memilih metode ceramah dalam proses pembelajaran di kelas.

Metode ceramah yang sering kali diterapkan guru di kelas akan menyebabkan murid pasif, sehingga anak tidak ada aktivitas. Guru hanya menggunakan satu metode saja dan tiak bervariasi.¹² Metode ini dirasa para

¹⁰ Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 11

¹¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 89-90

¹²*Ibid.*, hal.90.

pesertadidik kurang menarik. Murid terkesan hanya duduk diam dan mendengarkan, tidak ada aktifitas yang menuntut murid selalu aktif.

Setyono dalam bukunya *Mathemagics* mengemukakan beberapa anggapan-anggapan yang dipegang turun temurun dan masih tetap dianggap sebagai satu-satunya cara mengajar. Inilah beberapa anggapan yang dinyatakan oleh Setyono (1) Siswa dianggap sebagai penerima pasif informasi. Mereka datang, duduk manis, dan mendengarkan guru menyampaikan informasi, (2) Guru adalah sumber pengetahuan. Para murid dianggap sebagai kertas kosong yang siap untuk ditulis dan (3) Matematika adalah suatu pelajaran yang dipelajari dengan "hapalan".¹³

Beberapa hal tersebut adalah sebab kesulitan anak dalam belajar matematika. Tidak jarang dari mereka yang berpikir matematika adalah mata pelajaran menakutkan dan sulit untuk dipahami. Selain itu, tidak sedikit yang tidak menyukai matematika, mereka menganggap matematika adalah momok yang menakutkan dan suatu pelajaran yang membosankan.

Sudah bukan zamannya lagi matematika menjadi momok yang menakutkan bagi siswa di sekolah.¹⁴ Beberapa cara yang bisa dilakukan dalam menghadapi kompleksitas permasalahan matematika di sekolah, pertama kali yang harus dilaksanakan adalah bagaimana menumbuhkan kembali minat siswa terhadap matematika.¹⁵ Aspek lain yang juga sangat vital adalah proses penyampaian pelajaran matematika itu sendiri. Bagaimana guru

¹³ Aresandi Setyono, *MATHEMAGICS (Cara Jenius Belajar Matematika)*, (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2006), hal. 19-20

¹⁴ Moch. Masykur Ag. dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical...*, hal. 56.

¹⁵ *Ibid.*, hal.70

menyampaikannya di kelas menjadi suatu faktor penentu. Apakah disampaikan dengan cara yang penuh kegembiraan tanpa tekanan atau dengan cara diktator dan militer?¹⁶

Pengajaran yang hanya berorientasi pemakaian rumus semata harus ditinggalkan. Siswa diajak untuk menyelidiki dan menelaah soal dari berbagai cara sehingga daya nalar dan rasa ingin tahu siswa dapat ditumbuh kembangkan dengan baik. Oleh karena itu, kemampuan metode pengajaran para guru atau instruktur matematika perlu ditingkatkan.¹⁷

Pada pendidikan jenjang SMK, materi program linear adalah materi yang diajarkan lebih kompleks lagi dari pada jenjang sekolah menengah. Kesulitan belajar materi ini ada beberapa faktor terutama seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa guru merupakan faktor dominan dalam keberhasilan belajar. Materi program linear tidak hanya bisa disampaikan dengan metode ceramah, akan tetapi dengan model pembelajaran kooperatifpun bisa diharapkan peserta didik lebih mampu memahami materi.

Berdasarkan hasil observasi kepada guru mata pelajaran matematika kelas X SMKN Bandung, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran matematika metode yang digunakan adalah ceramah. Terdapat permasalahan dari siswa pada saat proses pembelajaran yaitu siswa terkesan tidak aktif dalam belajar. Siswa hanya menerima materi yang diajarkan guru dan cenderung tidak mau bertanya. Siswa yang berkemampuan tinggi akan lebih pintar, dan begitupun sebaliknya.

¹⁶ Aresandi Setyono, *MATHEMAGICS...*, hal. 15-16

¹⁷ Farikhin, *Panduan Olimpiade Sain Nasional SMP: Mari Berpikir Matematika*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 2

Hal tersebut yang mengakibatkan hasil belajar matematika kurang memuaskan, nilai hasil belajar matematika hanya berada disekitar nilai KKM saja, khususnya materi program linear. Dari permasalahan tersebut, terpikirlah gagasan dari peneliti untuk mengupayakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan saling berinteraksi satu sama lain dengan aktif.

Jika pengajaran yang berpusat pada guru memungkinkan pemahaman siswa terhadap materi lemah, maka model pembelajaran itu harus diubah. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam mata pelajaran matematika. Hal yang penting dalam metode pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa dapat belajar dengan cara bekerja sama dengan teman. Bahwa teman yang lebih mampu dapat menolong teman yang lemah. Setiap anggota kelompok tetap memberi sumbangan pada prestasi kelompok. Para siswa juga mendapat kesempatan untuk bersosialisasi.¹⁸

Banyak model pembelajaran kooperatif yang ada, tapi pada penelitian ini akan dibahas tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dan *Jigsaw* pada materi program linear. Dalam pembelajaran di kelas, sering kali hanya dilakukan perbandingan antara metode konvensional dengan model pembelajaran baru dan jarang sekali ada yang membandingkan model pembelajaran baru dengan model pembelajaran baru pula. Penting sekali hal itu dilakukan agar proses pembelajaran di kelas menyenangkan dengan adanya

¹⁸ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 120.

model pembelajaran yang lebih cocok. TAI dan *Jigsaw* sama-sama model pembelajaran yang sistematisnya berkelompok. Namun tetap ada perbedaan dengan kedua model tersebut.

Model pembelajaran TAI adalah suatu program yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pegajaran individual untuk memenuhi kebutuhan dari berbagai kelas yang berbeda.¹⁹ TAI menyediakan cara penggabungan kekuatan motivasi dan bantuan teman sekelas pada pembelajaran kooperatif dengan program pengajaran individual yang mampu memberi semua siswa materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka dalam bidang matematika dan memungkinkan mereka untuk memulai materi-materi berdasarkan kemampuan mereka sendiri.²⁰ Pada TAI, peserta didik saling memberi motivasi dengan teman sekelompok mereka serta saling membantu satu sama lain dalam memahami materi agar mereka berhasil dalam melakukan tes akhir tanpa bantuan tim mereka sehingga skor tim akan baik. Model pembelajaran TAI akan menuntut para siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar di kelas. Setiap siswa dan teman satu kelompoknya akan saling berkaitan satu sama lain. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya.

Sedangkan model pembelajaran *Jigsaw* adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif dimana dalam penerapannya siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok, tiap kelompok terdiri atas tim ahli sesuai dengan

¹⁹ Shlomo Sharan, *The Handbook of Cooperative Learning*, terj. Sigit Prawoto, (Yogyakarta: Istana Media, 2014), hal. 24

²⁰ *Ibid.*, hal. 24-25

pertanyaan yang disiapkan guru maksimal lima pertanyaan sesuai dengan jumlah tim ahli.²¹ Pada model ini, setiap peserta didik akan mendalami materi sesuai dengan tim ahlinya, kemudian akan mengajarkan kepada tim kelompok mereka sendiri. Siswa bekerja sama dan saling ketergantungan serta memiliki banyak kesempatan mengemukakan pendapat. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Penggunaan model pembelajaran ini dapat mengembangkan kreativitas siswa. Siswa diharapkan lebih kreatif dalam memecahkan permasalahan matematika yang dihadapi di kelas.

Kedua model pembelajaran tersebut sama-sama menitik beratkan pada keaktifan siswa. Siswa tidak hanya mempelajari apa yang disampaikan oleh guru, namun secara aktif menemukan sendiri dan mempelajari secara mandiri materi yang diberikan. Beberapa alasan pemilihan metode pembelajaran TAI dan *Jigsaw* di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang perbedaan pembelajaran TAI dan *Jigsaw* pada materi program linear. Kedua model pembelajaran tersebut sama-sama menitik beratkan pada keaktifan siswa. Siswa tidak hanya mempelajari apa yang disampaikan oleh guru, namun secara aktif menemukan sendiri dan mempelajari secara mandiri materi yang diberikan.

Meninjau hasil penelitian terdahulu tentang model pembelajaran TAI dan *Jigsaw* yaitu, pertama penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dengan bejudul “Perbedaan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan *Jigsaw* Ditinjau dari *Gender* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP PGRI 2 Panggul Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013”. Dari hasil penelitian

²¹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar...*, hal 110.

tersebut bisa disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar matematika antara siswa laki-laki dan perempuan dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) di kelas VIII SMP PGRI 2 Panggul, dengan nilai koefisien t_{hitung} (1,739) $>$ t_{tabel} (1,725) artinya tes signifikan pada taraf 5%, ada perbedaan hasil belajar matematika antara siswa laki-laki dan perempuan dengan model pembelajaran *Jigsaw* di kelas VIII SMP PGRI 2 Panggul, dengan nilai koefisien t_{hitung} (2,772) $>$ t_{tabel} (1,714) artinya tes signifikan pada taraf 5%, dan ada perbedaan antara model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan *Jigsaw* terhadap hasil belajar matematika di kelas VIII SMP PGRI 2 Panggul, dengan nilai koefisien t_{hitung} (1,7017175) $>$ t_{tabel} (1,671) artinya tes signifikan pada taraf 5%. Materi luas permukaan kubus, balok, prisma, dan limas.

Kedua, Achmad Marzuki dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs.N Aryojeding Rejotangan Tulungagung”. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII Aryojeding rejotangan Tuungagung, besarnya pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII Aryojeding rejotangan Tuungagung adalah 7,85% yang dikatakan berhasil dalam kategori rendah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Umi Hanik Mucholifah dengan judul “Peningkatan Ketuntasan Belajar Matematika Sub Pokok Bahasan Volume Kubus Dan Balok Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team*

Assisted Individualization) Pada Siswa Kelas VIII-D MTsN Tulungagung 2 Tahun Pelajaran 2011/2012”. Dari hasil peneliiian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika yang telah dilaksanakan menggunakan model kooperatif tipe TAI dengan tahapan di atas dapat meningkatkan ketuntasan belajar dan ketuntasan klasikal peserta didik. Hai itu dapat ditunjukkan dari rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu: (a) Sesuai taraf keberhasilannya aktifitas siswa meningkat, pada siklus I dari 83,1% dengan kategori baik menjadi 93,3% dengan kategori sangat baik. (b) Hasil rata-rata nilai tes siswa mengalami peningkatan, pada saat tes penempatan adalah 74,06, tes akhir siklus I adalah 78,03, dan tes akhir siklus II adalah 81,5. Serta pada LKS I adalah 85,6 dan pada LKS 2 menjadi 91,9. (c) Hasil ketuntasan klasikal dari nilai tes siswa mengalami peningkatan, pada saat tes penempatan adalah 68,75%, tes akhir siklus I adalah 78,13%, dan tes akhir siklus II adalah 90,63%. Dan berdasarkan hasil angket respon siswa, prosentase respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe TAI masuk dalam kategori tinggi.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ririn Nasihah dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* dengan Pendekatan *Open-Ended* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Tunggangri.” Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil penyelesaian soal tes siwa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran TAI dengan pendekatan open-ended (86,7) lebih tinggi dari rata-rata nilai hasil penyelesaian soal tes siswa yang diajar dengan pembelajaran biasa (73,4). Jadi dapat diambil

kesimpulan bahwa ada perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran TAI dengan pendekatan open-ended dan siswa yang diajar dengan pembelajaran biasa. Serta Terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *TAI* dengan pendekatan *open-ended* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN Tunggangri. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} = 4,261$ sedangkan $t_{tabel} = 2,000$ pada taraf signifikansi 5%.

Dari hasil peneliti terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran TAI dan *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar, oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Jigsaw* Materi Program linear di SMK Negeri Bandung Kelas X Tahun Ajaran 2015/2016”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul antara lain:

- a. Proses Belajar Mengajar Matematika
- b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Jigsaw*
- c. Materi Program Linear
- d. Hasil Belajar Matematika Siswa

- e. Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Jigsaw* Materi Program Linear.

2. Pembatasan masalah

Untuk menghindari perluasan masalah dan mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan-batasan dalam pembahasan yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa yang menjadi sampel penelitian ini adalah siswa siswi SMK Negeri Bandung kelas X TEI 1 dan X TEI 2.
- b. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah program linear yaitu sub bab pengertian program linear dan grafik himpunan penyelesaian sistem pertidaksamaan linear.
- c. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan *Jigsaw*.
- d. Peneliti hanya mencari perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan *Jigsaw*.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Jigsaw* materi program linear di SMK Negeri Bandung kelas X tahun ajaran 2015/2016?

2. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Jigsaw* materi program linear di SMK Negeri Bandung kelas X tahun ajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan *Jigsaw* materi program linear di SMK Negeri Bandung kelas X tahun ajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan *Jigsaw* materi program linear di SMK Negeri Bandung kelas X tahun ajaran 2015/2016.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan, sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Dapat bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan serta sebagai bahan referensi atau rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

- b. Memberikan kontribusi akademis terhadap upaya pengembangan model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran matematika khususnya di SMK Negeri Bandung.
- c. Untuk membangun konsep tentang model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Jigsaw*.

2. Praktis

a. Sekolah

Dengan diterapkannya model pembelajaran tersebut dapat menjadikan salah satu rujukan dalam prioritas penggunaannya dalam pengajaran pelajaran lain, khususnya pada mata pelajaran matematika.

b. Guru

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang digunakan guna meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan pola berpikir siswa pada mata pelajaran Matematika.

c. Siswa

Dapat meningkatkan prestasi, membangun pemahaman suatu konsep pada materi pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam mencapai tujuan belajar.

d. Peneliti

Sebagai motivasi diri dan kemampuan berfikir dalam pembelajaran matematika dan sebagai acuan, wacana juga bekal untuk masa depan.

e. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan awal dalam penelitian bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan perbandingan hasil nilai dari dua model pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar matematika.

f. IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai model pembelajaran TAI dan *Jigsaw*.

g. Pembaca

Dapat dijadikan gambaran tentang bagaimana penerapan model pembelajaran TAI dan *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar matematika khususnya di SMK Negeri Bandung.

F. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dari penelitian adalah:

Ada perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Jigsaw* materi program linear di SMK Negeri Bandung kelas X tahun ajaran 2015/2016.

G. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dan kesalahpahaman tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan tentang istilah-istilah yang terdapat pada judul yaitu:

1. Secara Konseptual

- a. Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)

TAI adalah model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran individual.²²

- b. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*

Jigsaw adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif dimana dalam penerapannya siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok, tiap kelompok terdiri atas tim ahli sesuai dengan pertanyaan yang disiapkan guru maksimal lima pertanyaan sesuai dengan jumlah tim ahli.²³

- c. Hasil belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.²⁴

²² Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, terj. Narulita Yusron (Bandung: Nusa Media, 2005), hal. 15

²³ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar...*, hal 110.

²⁴ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.. 24

d. Pengertian matematika

Menurut kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar, matematika adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.²⁵

2. Secara Operasional

Secara operasional, yang dimaksud dengan “Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Jigsaw* Materi Program Linear di SMK Negeri Bandung Kelas X Tahun Ajaran 2015/2016” adalah melihat perbedaan antara usaha yang dilakukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika siswa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan *Jigsaw* khususnya pada materi program linear. Jika terdapat perbedaan, maka langkah selanjutnya melihat lebih besar mana nilai rata-rata kelas eksperimen 1 dengan kelas eksperimen 2. Penggunaan model pembelajaran kooperatif disini menekankan pada proses keterlibatan peserta didik, artinya proses belajar diorientasikan pada keterlibatan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang mana dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isinya. Dari masing-masing bab terdiri

²⁵ Meity Taqdir Qodratillah, et. all., *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Belajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hal 306.

dari beberapa sub bab yang lebih terperinci. Dan di bawah ini merupakan paparan data dari masing-masing bab :

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah yang diangkat dalam penelitian. Latar belakang inilah yang menjadikan dasar untuk menentukan arah dari fokus penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Selanjutnya dalam bab I ini peneliti memaparkan isi dari rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, ruang lingkup penelitian, keterbatasan penelitian, definisi operasional, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, dalam kajian pustaka peneliti akan membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan fokus penelitian dari permasalahan satu sampai dengan permasalahan terakhir, dalam kajian pustaka peneliti juga memaparkan tentang kerangka berpikir teoritis sebagai bentuk pemikiran peneliti dalam penelitiannya.

BAB III Metode Penelitian, dalam metode penelitian ini peneliti akan membahas tentang metode apa yang digunakan dalam memperoleh data dan dasar penyusunan hasil dari penelitian dilapangan.

BAB IV Hasil Penelitian, dalam bab ini peneliti akan menyajikan data hasil penelitian dan analisis data.

BAB V Pembahasan, dalam bab ini berisi pembahasan tentang hasil temuan berdasarkan rumusan masalah yang ada. Dengan bab ini peneliti telah menjawab permasalahan pada rumusan masalah dalam penelitian.

BAB V Penutup, pada bagian ini akan dipaparkan tentang kesimpulan dari uraian hasil penelitian. Selanjutnya terdapat saran-saran dari peneliti berdasarkan dari hasil penelitian dilapangan.